

KETERAMPILAN MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN MAHASISWA PGSD PADA MATA KULIAH MICROTEACHING

Saryati Purwanigara¹, Isep Saepulloh², Dede Sustris³, Syahfitri Purnama⁴, Ira Miranti⁵

^{1,2,3}Universitas Halim Sanusi Bandung, ^{4,5}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

e-mail: titania55p@gmail.com

Diterima: 21/9/2026; Direvisi: 13/10/2026; Diterbitkan: 19/10/2026

ABSTRAK

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan bagian dari delapan keterampilan dasar mengajar yang wajib dikuasai calon guru sekolah dasar karena berperan membangun kesiapan belajar siswa di awal pembelajaran dan memantapkan pemahaman di akhir pembelajaran. Fokus masalah penelitian ini adalah masih adanya heterogenitas penguasaan keterampilan tersebut pada mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), terutama pada aspek menarik perhatian siswa dan memberikan motivasi belajar di awal pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat keterampilan membuka dan menutup pelajaran mahasiswa PGSD semester 6 Universitas Halim Sanusi Bandung pada mata kuliah Microteaching, serta mengidentifikasi indikator yang paling memerlukan penguatan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik total sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner refleksi diri (self-assessment) daring berskala Likert 1-5 yang diisi mandiri oleh mahasiswa setelah praktik microteaching; dari 49 entri yang terkumpul diperoleh 48 respons valid setelah pembersihan data. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh rata-rata skor dan persentase capaian tiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan menutup pelajaran berada pada kategori sangat baik (rata-rata 90,7%), sedangkan keterampilan membuka pelajaran berada pada kategori baik (rata-rata 60,9%) dengan dua indikator berkategori kurang, yaitu menarik perhatian siswa (38,8%) dan memberikan motivasi belajar (20,0%). Secara keseluruhan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran mahasiswa berada pada kategori baik (72,1%). Temuan ini merekomendasikan penguatan latihan microteaching yang berfokus pada teknik menarik perhatian dan memotivasi siswa di awal pembelajaran, disertai umpan balik individual yang berkelanjutan dari dosen pengampu.

Kata Kunci: *keterampilan membuka pelajaran, keterampilan menutup pelajaran, microteaching, calon guru sekolah dasar*

ABSTRACT

Opening and closing lesson skills are part of the eight basic teaching skills that elementary school pre-service teachers must master, as they build students' readiness to learn at the beginning of a lesson and reinforce understanding at the end. The problem addressed in this study is the persisting variation in mastery of these skills among Primary School Teacher Education (PGSD) students, particularly in gaining students' attention and providing learning motivation at the start of a lesson. This study aims to describe the level of opening and closing lesson skills of sixth-semester PGSD students at Universitas Halim Sanusi Bandung in the Microteaching course, and to identify the indicators most in need of strengthening. This research used a quantitative descriptive approach with a total sampling technique. Data were collected through an online self-assessment questionnaire using a 1-5 Likert scale, completed independently by students after their microteaching practice; of 49 collected entries, 48 valid

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

 <https://doi.org/10.51878/elementary.v6i4.15985>

responses remained after data cleaning. Data were analyzed descriptively to obtain the mean score and achievement percentage of each indicator. The results show that closing-lesson skills fall into the very good category (mean 90.7%), while opening-lesson skills fall into the good category (mean 60.9%), with two indicators categorized as poor: gaining students' attention (38.8%) and providing learning motivation (20.0%). Overall, students' opening and closing lesson skills fall into the good category (72.1%). These findings recommend strengthening microteaching practice with a focus on attention-gaining and motivational techniques at the start of a lesson, accompanied by sustained individual feedback from course lecturers.

Keywords: *opening lesson skills, closing lesson skills, microteaching, pre-service elementary teachers*

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter dan kompetensi peserta didik sejak usia dini, sehingga guru sekolah dasar dituntut menguasai delapan keterampilan dasar mengajar, termasuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran sebagai penanda transisi masuk dan keluarnya proses pembelajaran (Badriah et al., 2026). Keterampilan membuka pelajaran berfungsi membangun kesiapan mental dan psikologis siswa, mengarahkan perhatian, serta menumbuhkan motivasi belajar sejak awal, sedangkan keterampilan menutup pelajaran berperan merefleksikan dan menguatkan pemahaman serta menghubungkan materi dengan penugasan lanjutan (Mulyasa, 2019). Secara operasional, membuka pelajaran mencakup salam/doa, penarikan perhatian, apersepsi, pemberian motivasi, dan penyampaian tujuan pembelajaran, sedangkan menutup pelajaran mencakup refleksi, penyimpulan, pemberian arahan tugas, serta salam/doa penutup (Fitriyah et al., 2024).

Kajian tentang pelaksanaan keterampilan ini pada jenjang sekolah dasar menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu dilaksanakan secara utuh dalam praktik nyata. Pada guru kelas 1 sekolah dasar di Kota Malang, misalnya, ditemukan bahwa komponen membuka dan menutup pelajaran memang telah dilaksanakan, tetapi tidak seluruh indikator pada setiap komponen benar-benar diterapkan karena guru cenderung menyesuaikannya dengan karakteristik siswa dan efektivitas waktu yang tersedia (Khakiim et al., 2016). Pola penyesuaian situasional semacam ini turut menjelaskan mengapa penguasaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran pada calon guru, yang notabene belum memiliki jam terbang mengajar sebanyak guru berpengalaman, berpotensi lebih heterogen dan lebih rentan timpang antarindikator.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) menempatkan mata kuliah Microteaching sebagai wahana mahasiswa berlatih dan memperoleh umpan balik atas praktik pembelajaran berskala terbatas, yang terbukti meningkatkan kemampuan mengajar calon pendidik, khususnya pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi (Solichah et al., 2024), termasuk melalui refleksi diri berbasis rekaman video (Alamri & Alfayez, 2023; Murphy Odo, 2022). Meskipun demikian, sejumlah kajian terbaru menyoroti bahwa manfaat microteaching bagi keterampilan afektif-interaktif, seperti memotivasi siswa, tidak selalu tercapai optimal: umpan balik dosen pembimbing sering bersifat evaluatif dan minim dialog (Asregid et al., 2023), sementara suasana simulasi microteaching memiliki keterbatasan dalam mereplikasi dinamika kelas otentik sehingga calon guru cenderung kurang percaya diri membangkitkan antusiasme siswa secara spontan (Sithole, 2023). Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa efikasi diri calon guru dalam pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran banyak dibentuk oleh pengalaman lapangan yang otentik, bukan semata oleh materi perkuliahan di kelas metodologi (Shah, 2023), sehingga simulasi microteaching yang serba terbatas berpotensi belum cukup

menumbuhkan rasa percaya diri calon guru dalam aspek yang menuntut spontanitas seperti menarik perhatian dan memotivasi siswa.

Realita di lapangan pada mahasiswa PGSD semester 6 Universitas Halim Sanusi Bandung menunjukkan heterogenitas penguasaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, terutama kesulitan membangkitkan motivasi dan menarik perhatian siswa di awal pembelajaran. Pola serupa dilaporkan pada rumpun bidang studi lain. Pada mahasiswa calon guru matematika, ditemukan kesenjangan capaian antara tahapan yang bersifat rutin/prosedural, seperti berdoa dan apersepsi, dengan tahapan yang menuntut kreativitas komunikatif, yaitu memotivasi siswa, meskipun secara keseluruhan keterampilan membuka dan menutup pelajaran mahasiswa tersebut sama-sama berkategori sangat baik karena dinilai langsung oleh dosen pembimbing menggunakan rubrik observasi (Isnaniah & Imamuddin, 2022). Pola kesenjangan pada indikator motivasi juga tampak pada mahasiswa calon guru IPA, yang relatif kuat pada apersepsi dan penyampaian tujuan namun belum optimal pada aspek interaktif (Fitriyah et al., 2024), serta pada mahasiswa PGSD pada pembelajaran mikro yang jarang menampilkan indikator interaksi peserta didik dengan peserta didik dan indikator mengemukakan ide yang bertentangan untuk memancing ketertarikan siswa (Pratama & Ngazizah, 2022). Bahkan pada evaluasi keterampilan mengajar mahasiswa PGSD di perguruan tinggi lain, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran justru tercatat sebagai salah satu keterampilan dasar mengajar dengan capaian terendah dibandingkan tujuh keterampilan dasar mengajar lainnya pada tahun akademik 2018/2019 (Ngazizah et al., 2019).

Kesenjangan ini penting dicermati karena motivasi belajar berasosiasi signifikan dengan capaian akademik siswa (Widyaningsih & Nugroho, 2025), dan secara teoretis kemampuan seorang pengajar membangkitkan perhatian, relevansi, rasa percaya diri, dan kepuasan belajar siswa merupakan inti dari perancangan pembelajaran yang memotivasi sebagaimana dirumuskan dalam model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) (Keller, 1987). Dengan kata lain, lemahnya indikator menarik perhatian dan memberikan motivasi pada tahap membuka pelajaran bukan sekadar kekurangan teknis, melainkan celah pada komponen paling awal dari rangkaian motivasi belajar siswa secara keseluruhan. Di sisi lain, keyakinan diri (self-efficacy) calon guru terhadap kemampuannya sendiri dalam mengelola pembelajaran turut memengaruhi seberapa jauh mereka berani berimprovisasi secara spontan di depan kelas, dan hubungan antara persepsi mahasiswa atas perilaku instruksional dosen pembimbing dengan motivasi belajar serta efikasi mengajar mahasiswa calon guru telah dikonfirmasi secara empiris melalui pemodelan persamaan struktural pada konteks pendidikan guru di Kamboja (Chan et al., 2023).

Nilai kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan instrumen refleksi diri (self-assessment) berbasis kuesioner daring yang diisi mahasiswa sendiri, melengkapi mayoritas penelitian terdahulu yang mengandalkan instrumen observasi atau rubrik penilaian dosen/pengamat (Badriah et al., 2026; Fitriyah et al., 2024; Isnaniah & Imamuddin, 2022), sekaligus sejalan dengan temuan bahwa strategi reflektif berbasis persepsi diri membantu calon guru mengenali secara jujur bagian mengajar yang masih menjadi tantangan pribadi (Alamri & Alfayez, 2023). Pendekatan self-assessment ini diperkirakan menghasilkan gambaran yang berbeda dari penilaian oleh dosen atau pengamat eksternal, sebagaimana tampak dari perbandingan data pada bagian pembahasan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain yang menggunakan rubrik penilaian dosen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan keterampilan membuka pelajaran mahasiswa PGSD semester 6 Universitas Halim Sanusi Bandung pada mata kuliah Microteaching; (2) mendeskripsikan keterampilan menutup pelajaran mahasiswa PGSD semester 6 Universitas Halim Sanusi Bandung pada mata kuliah Microteaching.

Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

pelajaran mahasiswa; dan (3) mengidentifikasi indikator yang paling memerlukan penguatan sebagai dasar perbaikan pembinaan microteaching ke depan.

Membuka pelajaran adalah usaha yang dilakukan guru pada tahap awal kegiatan pembelajaran untuk menciptakan kesiapan mental siswa dan memusatkan perhatian mereka pada apa yang akan dipelajari, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif sejak menit-menit pertama (Mulyasa, 2019). Komponen keterampilan membuka pelajaran umumnya mencakup kegiatan menarik perhatian siswa melalui variasi gaya mengajar dan alat bantu, menimbulkan motivasi dengan kehangatan dan antusiasme atau dengan mengemukakan ide yang tampak bertentangan, memberi acuan berupa tujuan pembelajaran dan langkah kegiatan, serta membuat kaitan dengan materi yang sudah dipelajari melalui apersepsi (Fitriyah et al., 2024; Pratama & Ngazizah, 2022). Dari kelima komponen tersebut, komponen menarik perhatian dan menimbulkan motivasi umumnya diakui sebagai komponen yang paling menuntut kreativitas dan kepekaan situasional karena tidak dapat sepenuhnya dihafalkan sebagai rutinitas, berbeda dengan komponen salam, doa, atau penyampaian tujuan pembelajaran yang relatif berpola tetap.

Menutup pelajaran merupakan kegiatan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran dengan cara meninjau kembali penguasaan materi yang telah dipelajari serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga siswa memperoleh gambaran utuh tentang apa yang baru saja dipelajarinya (Khakiim et al., 2016). Komponen menutup pelajaran umumnya meliputi kegiatan meninjau kembali dengan merangkum atau membuat kesimpulan bersama siswa, mengevaluasi pemahaman melalui pertanyaan atau tugas, memberi arahan tindak lanjut berupa tugas belajar mandiri, serta mengucapkan salam/doa penutup. Berbeda dengan komponen membuka pelajaran yang menuntut kepekaan situasional tinggi, komponen menutup pelajaran bersifat lebih prosedural dan berpola tetap, sehingga lebih mudah dikuasai melalui pengulangan latihan (Solichah et al., 2024).

Microteaching adalah kegiatan berlatih mengajar dalam skala terbatas, baik dari sisi jumlah siswa, durasi, maupun cakupan materi, yang memberi ruang bagi calon guru untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan memperbaiki diri sebelum terjun ke kelas yang sesungguhnya (Solichah et al., 2024). Umpan balik menjadi komponen penting dalam microteaching, namun umpan balik yang bersifat evaluatif semata tanpa dialog reflektif terbukti kurang membantu calon guru mengembangkan strategi mengajar yang lebih variatif (Asregid et al., 2023). Sebagai alternatif atau pelengkap umpan balik dari dosen, refleksi diri berbasis rekaman video maupun kuesioner self-assessment terbukti membantu calon guru menyadari secara lebih jujur kelemahan mengajarnya sendiri, termasuk pada aspek afektif-interaktif yang sulit dinilai secara objektif oleh pengamat luar (Alamri & Alfayez, 2023; Murphy Odo, 2022).

Model ARCS yang dikembangkan oleh Keller (1987) menjelaskan bahwa motivasi belajar siswa dibentuk oleh empat kondisi, yaitu Attention (menarik dan mempertahankan perhatian), Relevance (mengaitkan materi dengan kebutuhan dan pengalaman siswa), Confidence (menumbuhkan keyakinan siswa bahwa mereka mampu berhasil), dan Satisfaction (memberi rasa puas atas hasil belajar). Dalam konteks membuka pelajaran, komponen Attention dan bagian awal dari Relevance sejalan dengan indikator menarik perhatian dan memberikan motivasi belajar yang dikaji dalam penelitian ini, sehingga model ARCS dapat digunakan sebagai kerangka teoretis untuk merancang latihan penguatan bagi calon guru pada dua indikator tersebut. Di samping faktor rancangan pembelajaran, kemampuan calon guru mengeksekusi strategi menarik perhatian secara spontan juga dipengaruhi oleh efikasi diri (self-efficacy) mereka dalam pengelolaan kelas dan strategi instruksional, yang terbukti berasosiasi

dengan persepsi mahasiswa atas kualitas pembimbingan dan umpan balik yang mereka terima selama pendidikan keguruan (Chan et al., 2023; Shah, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memaparkan secara sistematis dan terukur tingkat keterampilan membuka dan menutup pelajaran mahasiswa PGSD semester 6 Universitas Halim Sanusi Bandung pada mata kuliah Microteaching (Sugiyono, 2019). Pendekatan deskriptif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah memotret kondisi capaian keterampilan mahasiswa sebagaimana adanya berdasarkan hasil pengisian instrumen, tanpa memberikan perlakuan (treatment) maupun menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2026, bertepatan dengan pelaksanaan praktik microteaching mahasiswa.

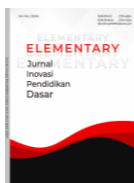
Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa PGSD semester 6 Universitas Halim Sanusi Bandung yang mengikuti mata kuliah Microteaching. Pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang mengikuti praktik microteaching pada periode penelitian dijadikan responden, dengan pertimbangan jumlah populasi yang relatif terbatas sehingga memungkinkan seluruh anggota populasi disertakan (Sugiyono, 2019). Jumlah respons kuesioner yang berhasil dihimpun sebanyak 49 entri; setelah dilakukan pembersihan data (penghapusan satu entri duplikat berdasarkan kesamaan nama dan waktu pengisian), diperoleh 48 respons valid yang dianalisis lebih lanjut.

Instrumen penelitian berupa kuesioner refleksi diri (self-assessment) daring yang disusun mengacu pada rubrik observasi keterampilan mengajar dan diisi mandiri oleh mahasiswa setelah menyelesaikan praktik microteaching. Kuesioner terdiri atas delapan indikator, meliputi lima indikator membuka pelajaran (salam/doa, menarik perhatian, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan apersepsi) serta tiga indikator menutup pelajaran (salam/doa penutup, pemberian tugas/arahan belajar mandiri, dan penutupan dengan salam/doa), ditambah dua pertanyaan terbuka mengenai bagian tersulit dan rencana perbaikan mahasiswa. Kedelapan indikator tersebut merujuk pada komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran yang umum digunakan pada kajian sejenis (Fitriyah et al., 2024; Khakiim et al., 2016). Setiap indikator dinilai dengan skala Likert 1-5, dengan 1 menunjukkan “sangat kurang mampu” dan 5 “sangat mampu”. Sebelum digunakan, butir kuesioner ditelaah secara isi (content validity) melalui diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah Microteaching untuk memastikan kesesuaian setiap butir dengan indikator keterampilan membuka dan menutup pelajaran yang hendak diukur.

Pengumpulan data dilakukan melalui tautan Google Form yang diisi mahasiswa secara mandiri setelah tampil microteaching. Data yang terkumpul diunduh dalam bentuk berkas dan diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor tiap indikator, mengonversinya ke dalam persentase capaian menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Capaian} = (\text{Skor rata-rata} \div \text{Skor maksimal}) \times 100\%$$

Hasil persentase capaian tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan rentang berikut: 80-100 (Sangat Baik), 60-79 (Baik), 40-59 (Cukup), 20-39 (Kurang), dan 0-19 (Sangat Kurang). Rentang kategori ini mengadaptasi pedoman kategorisasi yang lazim digunakan pada kajian keterampilan dasar mengajar sejenis (Isnaniah & Imamuddin, 2022). Selain analisis pada level indikator, dilakukan pula analisis pada level individual untuk mengetahui distribusi kategori capaian gabungan keterampilan membuka dan menutup pelajaran tiap mahasiswa, serta analisis



ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

Vol. 6, No. 4, Agustus-Oktober 2026

e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/elementary>



tematik sederhana terhadap dua pertanyaan terbuka untuk memperkaya interpretasi data kuantitatif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

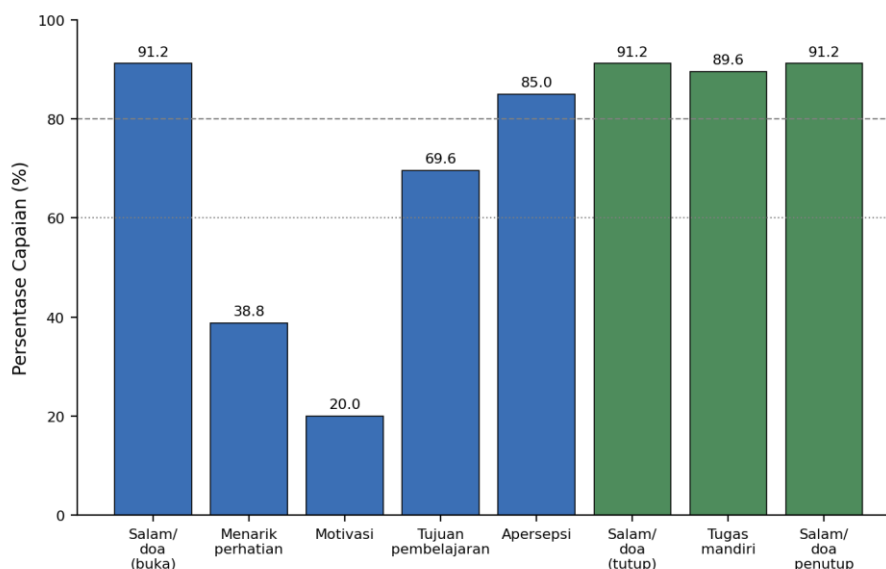
Analisis deskriptif terhadap 48 respons kuesioner menghasilkan rata-rata skor dan kategori capaian pada delapan indikator keterampilan membuka dan menutup pelajaran sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Skor dan Kategori Capaian Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran (N=48)

No.	Indikator	Rata-rata Skor (1-5)	Capaian (%)	Kategori
1	Salam/doa (pembuka)	4,56	91,2	Sangat Baik
2	Menarik perhatian siswa	1,94	38,8	Kurang
3	Memberikan motivasi belajar	1,00	20,0	Kurang
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran	3,48	69,6	Baik
5	Melakukan apersepsi	4,25	85,0	Sangat Baik
6	Salam/doa (penutup)	4,56	91,2	Sangat Baik
7	Memberi tugas/arahan belajar mandiri	4,48	89,6	Sangat Baik
8	Menutup pelajaran dengan salam/doa	4,56	91,2	Sangat Baik

Sumber: Hasil olahan data kuesioner refleksi diri mahasiswa, 2026.

Distribusi capaian tersebut ditampilkan pula dalam bentuk grafik batang pada Gambar 1 untuk memperjelas perbandingan antarindikator.



Gambar 1. Capaian Persentase Tiap Indikator Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Berdasarkan gambar 1 secara agregat, rata-rata capaian keterampilan membuka pelajaran adalah 60,9% (kategori Baik), sedangkan rata-rata capaian keterampilan menutup pelajaran adalah 90,7% (kategori Sangat Baik). Rata-rata keseluruhan kedua aspek tersebut adalah 72,1%, berada pada kategori Baik. Pada level individual, dari 48 mahasiswa, 11

mahasiswa (22,9%) berada pada kategori Sangat Baik dan 37 mahasiswa (77,1%) berada pada kategori Baik, tanpa ada mahasiswa yang berada pada kategori Cukup, Kurang, maupun Sangat Kurang.

Pada aspek membuka pelajaran, indikator salam/doa (91,2%) dan apersepsi (85,0%) berkategori Sangat Baik, indikator menyampaikan tujuan pembelajaran berkategori Baik (69,6%), sementara dua indikator lain, yaitu menarik perhatian siswa (38,8%) dan memberikan motivasi belajar (20,0%), berkategori Kurang. Pada aspek menutup pelajaran, ketiga indikator yang terekam (salam/doa penutup, pemberian tugas mandiri, dan penutupan dengan salam/doa) seluruhnya berkategori Sangat Baik dengan capaian di atas 89%.

Data kualitatif dari pertanyaan terbuka memperkuat temuan kuantitatif tersebut. Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa bagian tersulit dalam membuka pelajaran adalah menarik perhatian dan mengondisikan siswa agar fokus sejak awal, misalnya karena suasana kelas yang belum kondusif atau suara yang kurang keras, sedangkan pada bagian menutup pelajaran, kesulitan yang paling banyak disebutkan adalah menyusun refleksi dan kesimpulan yang singkat namun tetap jelas serta pengelolaan waktu agar sesi penutup tidak terpotong.

Pembahasan

Temuan bahwa keterampilan menutup pelajaran mahasiswa berada pada kategori Sangat Baik sejalan dengan karakteristik tahapan menutup pelajaran yang relatif prosedural dan berpola tetap, yaitu merefleksikan materi, memberi arahan tugas, dan mengucapkan salam penutup (Mulyasa, 2019). Pola ini juga konsisten dengan temuan Fitriyah et al. (2024) pada mahasiswa calon guru IPA, yang menunjukkan kategori baik pada seluruh komponen menutup pelajaran, serta dengan temuan Badriah et al. (2026) pada guru SD swasta di Kota Depok, yang bahkan mencatat capaian keterampilan menutup sebesar 94,75%. Kemiripan pola capaian antara mahasiswa calon guru dan guru yang telah berpengalaman pada aspek menutup pelajaran mengindikasikan bahwa komponen ini cenderung lebih mudah dikuasai sejak tahap latihan awal karena sifatnya yang rutin dan mudah dihafalkan melalui pengulangan praktik microteaching (Solichah et al., 2024).

Sebaliknya, dua indikator pada aspek membuka pelajaran, yaitu menarik perhatian siswa dan memberikan motivasi belajar, menunjukkan capaian yang jauh lebih rendah dibandingkan indikator lainnya bahkan berkategori Kurang. Kesenjangan capaian antara komponen prosedural dan komponen yang menuntut kreativitas komunikatif ini sejalan dengan temuan pada mahasiswa calon guru matematika, yang juga mendapati bahwa komponen memotivasi siswa memperoleh nilai paling rendah di antara komponen-komponen membuka pelajaran lainnya, meskipun secara keseluruhan keterampilan membuka pelajaran mahasiswa tersebut tetap berkategori sangat baik karena dinilai langsung oleh dosen pembimbing (Isnaniah & Imamuddin, 2022). Perbandingan dengan capaian guru berpengalaman pada penelitian Badriah et al. (2026), yang mencatat keterampilan membuka pelajaran sebesar 96,87%, memperlihatkan adanya jarak yang jauh lebih lebar pada aspek membuka dibandingkan aspek menutup antara mahasiswa calon guru dan guru yang telah berpengalaman, mengindikasikan bahwa keterampilan membangun perhatian dan motivasi siswa merupakan kompetensi yang berkembang secara bertahap seiring bertambahnya jam terbang mengajar, bukan sekadar hasil hafalan prosedural.

Menariknya, pola kesenjangan pada penelitian ini tidak selalu konsisten ditemukan pada studi lain yang menilai keterampilan serupa menggunakan instrumen berbeda. Perbandingan capaian antarstudi disajikan pada Tabel 2 untuk memperjelas posisi temuan penelitian ini di antara studi-studi sejenis.

Tabel 2. Perbandingan Capaian Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran Antarstudi

Penelitian (subjek)	Keterampilan Membuka (%)	Keterampilan Menutup (%)	Kategori Umum
Penelitian ini (mahasiswa PGSD UHS Bandung, self-assessment)	60,9	90,7	Baik
Isnaniah & Imamuddin (2022) — calon guru matematika UIN Bukittinggi, penilaian dosen	85,6	85,5	Sangat Baik
Badriah dkk. (2026) — guru SD swasta Kota Depok, guru berpengalaman	96,87	94,75	Sangat Baik
Ngazizah dkk. (2019) — mahasiswa PGSD UM Purworejo (skor gabungan membuka-menutup)	53 (gabungan)	—	Cukup Baik

Sumber: diolah dari penelitian ini serta Isnaniah dan Imamuddin (2022), Badriah dkk. (2026), dan Ngazizah dkk. (2019).

Perbedaan pola capaian pada Tabel 2 kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan sumber penilaian. Pada penelitian yang menggunakan rubrik penilaian dosen atau pengamat, seperti pada mahasiswa calon guru matematika (Isnaniah & Imamuddin, 2022) dan guru SD swasta Kota Depok (Badriah et al., 2026), kedua aspek membuka dan menutup pelajaran sama-sama memperoleh kategori sangat baik dengan selisih yang relatif kecil. Sebaliknya, pada penelitian yang menggunakan instrumen self-assessment atau refleksi diri mahasiswa sendiri, seperti penelitian ini, kesenjangan antara aspek membuka dan menutup pelajaran tampak jauh lebih tajam. Hal ini sejalan dengan argumen bahwa refleksi diri cenderung menangkap kesulitan afektif-interaktif secara lebih jujur dibandingkan penilaian observer eksternal yang umumnya berfokus pada kemunculan perilaku yang tampak (*observable behaviour*) tanpa dapat menilai sejauh mana mahasiswa sendiri merasa yakin dan nyaman melakukannya (Alamri & Alfayez, 2023). Pola nilai rendah pada indikator terkait motivasi dan interaksi turut dikonfirmasi oleh temuan pada mahasiswa PGSD lain yang mengikuti pembelajaran mikro, yang mencatat bahwa indikator melakukan interaksi peserta didik dengan peserta didik serta indikator menimbulkan motivasi melalui pengemukakan ide yang bertentangan justru menjadi indikator yang paling jarang teramati (Pratama & Ngazizah, 2022), maupun oleh evaluasi keterampilan mengajar mahasiswa PGSD lain yang mencatat keterampilan membuka dan menutup pembelajaran sebagai salah satu keterampilan dasar mengajar dengan skor terendah di antara delapan keterampilan dasar mengajar yang dievaluasi (Ngazizah et al., 2019).

Kesulitan mahasiswa dalam menarik perhatian dan memotivasi siswa juga dapat dijelaskan dari sisi kualitas umpan balik yang diterima selama proses microteaching. Asregid

et al. (2023) menemukan bahwa umpan balik dosen pembimbing dalam sesi microteaching sering kali bersifat evaluatif berdasarkan kriteria penilaian semata, minim dialog reflektif, dan jarang memuat arahan ke depan (*feed-forward*) yang konkret, sehingga calon guru kurang terbantu dalam mengembangkan strategi menarik perhatian yang lebih variatif. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan suasana simulasi microteaching yang belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika kelas nyata, sehingga calon guru cenderung kurang percaya diri ketika harus berimprovisasi membangkitkan antusiasme siswa secara spontan (Sithole, 2023). Temuan ini konsisten dengan kajian tentang efikasi diri calon guru, yang menunjukkan bahwa keyakinan diri dalam pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran lebih banyak dibentuk oleh pengalaman lapangan dan kualitas pembimbingan yang dialogis dibandingkan oleh penguasaan materi metodologi semata (Chan et al., 2023; Shah, 2023). Dengan kata lain, rendahnya capaian pada indikator menarik perhatian dan memotivasi siswa dalam penelitian ini bukan hanya persoalan penguasaan teknik, melainkan juga persoalan keyakinan diri mahasiswa yang belum sepenuhnya terbangun melalui pola pembimbingan microteaching yang ada saat ini.

Sebaliknya, penelitian yang menerapkan refleksi diri berbasis rekaman video menunjukkan bahwa kesadaran calon guru atas kelemahan mengajarnya dapat meningkatkan signifikan ketika mereka diberi kesempatan mengamati kembali penampilannya sendiri secara berulang (Alamri & Alfayez, 2023; Murphy Odo, 2022), sebuah strategi yang sejalan dengan pendekatan self-assessment yang digunakan dalam penelitian ini dan yang tampak berhasil menangkap kesenjangan kemampuan mahasiswa secara lebih jujur pada aspek afektif-interaktif tersebut.

Rendahnya capaian pada indikator menarik perhatian turut diperkuat oleh data kualitatif, di mana banyak mahasiswa mengaitkan kesulitan ini dengan kondisi kelas yang belum kondusif di awal pembelajaran serta keterbatasan intonasi dan volume suara. Kondisi ini menegaskan bahwa keterampilan menarik perhatian dan memotivasi siswa bukan sekadar penguasaan teori, melainkan juga keterampilan komunikasi dan manajemen kelas yang perlu diasah melalui pengulangan praktik yang variatif dan umpan balik yang lebih dialogis (Asregid et al., 2023). Jika ditinjau melalui kerangka model ARCS (Keller, 1987), kedua indikator yang lemah pada penelitian ini, yaitu menarik perhatian dan memberikan motivasi, tepat berada pada komponen Attention dan awal komponen Relevance, yang berarti mahasiswa masih memerlukan latihan khusus pada tahap paling awal dari rangkaian motivasi belajar siswa sebelum dapat membangun relevansi, rasa percaya diri, dan kepuasan belajar pada tahap-tahap pembelajaran berikutnya. Pentingnya penguatan pada aspek motivasi belajar ini semakin relevan mengingat motivasi belajar siswa terbukti berkorelasi signifikan dengan capaian akademik, sehingga kompetensi calon guru dalam membangun motivasi sejak awal pembelajaran berdampak langsung pada kualitas proses belajar peserta didik yang kelak mereka ampu (Widyaningsih & Nugroho, 2025).

Secara keseluruhan, capaian rata-rata 72,1% pada kategori Baik menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD semester 6 Universitas Halim Sanusi Bandung telah memiliki fondasi keterampilan membuka dan menutup pelajaran yang memadai, namun masih memerlukan penguatan khusus pada aspek yang bersifat afektif dan interaktif, yaitu menarik perhatian dan membangun motivasi siswa di awal pembelajaran. Temuan ini memberi implikasi bagi dosen pengampu Microteaching untuk merancang skenario latihan yang lebih variatif, misalnya melalui simulasi ice-breaking, teknik bertanya pemantik, penggunaan media pembuka yang kontekstual, serta pemberian umpan balik yang lebih dialogis dan berorientasi *feed-forward*, sejalan dengan rekomendasi Asregid et al. (2023) mengenai perlunya pembimbingan intensif dan umpan balik konstruktif secara berkelanjutan selama proses microteaching, serta penerapan refleksi berbasis rekaman video sebagaimana disarankan oleh Alamri dan Alfayez (2023) dan

Murphy Odo (2022) untuk mempertajam kesadaran diri mahasiswa atas kelemahan mengajarnya. Penerapan prinsip-prinsip model ARCS (Keller, 1987) secara eksplisit dalam skenario latihan membuka pelajaran, misalnya dengan melatih mahasiswa merancang stimulus perhatian yang bervariasi (perceptual arousal) dan mengaitkan materi dengan pengalaman keseharian siswa sejak menit pertama, juga dapat menjadi kerangka kerja praktis bagi dosen pembimbing microteaching.

Pada level individual, distribusi capaian turut memperkuat gambaran ini: dari 48 mahasiswa, 11 mahasiswa (22,9%) berada pada kategori Sangat Baik dan 37 mahasiswa (77,1%) pada kategori Baik, tanpa satu pun mahasiswa berada pada kategori Cukup, Kurang, atau Sangat Kurang. Sebaran ini mengindikasikan bahwa secara umum tidak ada mahasiswa yang benar-benar tertinggal dalam penguasaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran secara menyeluruh; kesenjangan yang tampak justru terkonsentrasi pada dua indikator spesifik, yaitu menarik perhatian dan memberikan motivasi, bukan pada kemampuan mengajar secara umum. Temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi perbaikan tidak perlu bersifat menyeluruh, melainkan dapat difokuskan secara tepat sasaran pada dua indikator tersebut, sehingga penggunaan sumber daya pembimbingan dosen dapat lebih efisien.

Secara praktis, penguatan umpan balik dialogis dapat diwujudkan melalui sesi diskusi reflektif pascapraktik microteaching, dengan dosen mengajukan pertanyaan pemantik alih-alih hanya memberikan skor penilaian, sehingga mahasiswa terdorong menganalisis sendiri strategi menarik perhatian yang telah maupun belum berhasil diterapkan. Latihan berulang dengan variasi skenario kelas turut disarankan, mengingat kepekaan terhadap kondisi kelas yang belum kondusif merupakan tantangan yang berulang kali disebutkan mahasiswa pada data kualitatif penelitian ini. Selain itu, mengingat efikasi diri calon guru banyak dibentuk oleh pengalaman lapangan yang otentik (Shah, 2023), penambahan kesempatan praktik mengajar pada kelompok siswa nyata dalam skala terbatas, di luar simulasi microteaching sesama mahasiswa, dapat dipertimbangkan sebagai pelengkap latihan untuk membangun rasa percaya diri mahasiswa dalam menarik perhatian dan memotivasi siswa secara spontan. Pendekatan tersebut perlu disertai evaluasi berkala terhadap perkembangan kepercayaan diri mahasiswa agar dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di kelas dapat terpantau secara sistematis (Azhar et al., 2026; Nashori, 2021; Pramesty & Suratno, 2022; Waruwu et al., 2026).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati dalam menafsirkan temuan. Pertama, data dikumpulkan melalui kuesioner refleksi diri (self-assessment) sehingga berpotensi dipengaruhi oleh bias persepsi mahasiswa terhadap kemampuannya sendiri, yang belum tentu selaras sepenuhnya dengan penilaian observasi dosen atau rekaman video; perbedaan pola capaian pada Tabel 2 dibandingkan penelitian yang menggunakan rubrik dosen turut mengindikasikan bahwa sumber data memengaruhi hasil yang diperoleh. Kedua, penelitian bersifat deskriptif cross-sectional pada satu program studi dan satu angkatan, sehingga generalisasi temuan ke konteks PGSD di institusi lain perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, instrumen penelitian belum diuji reliabilitasnya secara statistik (misalnya melalui koefisien Cronbach's Alpha), sehingga konsistensi internal butir kuesioner belum dapat dipastikan secara kuantitatif, meskipun validitas isi telah ditelaah melalui diskusi dengan dosen pengampu. Oleh karena itu, temuan penelitian ini sebaiknya dibaca sebagai gambaran awal yang perlu dikonfirmasi melalui studi lanjutan dengan uji reliabilitas instrumen dan triangulasi sumber data yang lebih luas (Albab, 2020; Cahyono et al., 2026; Hasan et al., 2024; Syaharani et al., 2026).

Penelitian lanjutan disarankan mengombinasikan instrumen self-assessment dengan observasi rubrik oleh dosen atau analisis rekaman video microteaching (Alamri & Alfayez, Copyright (c) 2026 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

2023; Murphy Odo, 2022), menguji reliabilitas dan validitas instrumen secara lebih ketat, serta mengeksplorasi hubungan antara efikasi diri mahasiswa dengan capaian keterampilan membuka pelajaran secara lebih mendalam, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mengurangi risiko bias subjektif dalam pengukuran keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Oleh karena itu, pengembangan instrumen yang terstandar dan pelatihan penilai bersama diperlukan agar data keterampilan membuka dan menutup pelajaran dapat dibandingkan secara konsisten antarpencelitian di masa mendatang. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi pengembangan instrumen penilaian keterampilan mikro mengajar yang lebih terstandar dan dapat diterapkan secara luas dalam pendidikan calon guru sekolah dasar.

KESIMPULAN

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran mahasiswa calon guru sekolah dasar secara umum tergolong baik, dengan penguasaan aspek menutup pelajaran yang jauh lebih unggul dan matang dibandingkan aspek membuka pelajaran. Mahasiswa menunjukkan kemahiran tinggi pada tahapan rutin yang bersifat prosedural, seperti pengelolaan salam, doa, apersepsi materi, serta penyampaian rangkuman akhir dan tindak lanjut penugasan. Sebaliknya, kelemahan nyata masih terkonsentrasi pada dimensi afektif-interaktif saat membuka pembelajaran, khususnya dalam memusatkan perhatian awal siswa dan menumbuhkan motivasi belajar secara kontekstual. Temuan ini membawa implikasi pedagogis penting bagi dosen pengampu mata kuliah *microteaching* untuk merekonstruksi skenario latihan mengajar. Pembinaan perlu diarahkan secara spesifik pada penguasaan teknik *ice-breaking*, keterampilan komunikasi asertif, serta perancangan apersepsi bermakna agar calon pendidik memiliki kepekaan situasional dan efikasi diri (*self-efficacy*) yang kukuh saat menghadapi dinamika kelas nyata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis karena pengumpulan data semata-mata mengandalkan persepsi mandiri (*self-assessment*) mahasiswa dalam satu kelompok amatan tanpa konfirmasi pengujian reliabilitas instrumen statistik. Guna menyempurnakan kajian ilmiah di masa depan, peneliti lanjutan disarankan untuk menerapkan metode triangulasi data melalui penggabungan rubrik observasi dosen penilai serta analisis rekaman video mengajar secara objektif. Selain itu, perluasan cakupan sampel lintas program studi dan perguruan tinggi sangat direkomendasikan guna meningkatkan daya generalisasi temuan. Peneliti berikutnya juga diharapkan dapat mengevaluasi efektivitas intervensi pelatihan berbasis model *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) secara eksperimental serta memantau perkembangan keterampilan dasar mengajar mahasiswa secara berkesinambungan saat menjalani program praktik pengalaman lapangan (*field experience*) langsung di sekolah dasar mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamri, H. A., & Alfayez, A. A. (2023). Preservice teachers' experiences of observing their teaching competencies via self-recorded videos in a personalized learning environment. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 745. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02260-2>
- Albab, M. U. (2020). Analisis pelaksanaan pengadaan barang/jasa pemerintah (studi pada Unit Layanan Pengadaan Daerah Kementerian Keuangan Provinsi Daerah Istimewa

- Yogyakarta). *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 5(4). <https://doi.org/10.22146/abis.v5i4.59262>
- Asregid, D., Mihiretie, D. M., & Kassa, S. A. (2023). Teacher educators' use of feedback to facilitate reflective practice among pre-service teachers during microteaching. *Cogent Education*, 10(2), 2257121. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2257121>
- Azhar, F. O., Devlani, N., & Siregar, E. A. F. (2026). Kualitas pengajaran dan efikasi diri sebagai determinan prestasi akademik mahasiswa pendidikan akuntansi. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 36–45. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9381>
- Badriah, L., Purnama, S., & Miranti, I. (2026). Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pada SD swasta di Kota Depok. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 13(1), 18–26. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i1.4621>
- Cahyono, D., Rohim, R., Avandi, A., & Hua, C. T. (2026). Development of digital technology based learning to enhance students strategic management competencies. *Technomedia Journal*, 11(1), 49–60. <https://doi.org/10.33050/tmj.v11i1.2658>
- Chan, S., Maneewan, S., & Koul, R. (2023). An examination of the relationship between the perceived instructional behaviours of teacher educators and pre-service teachers' learning motivation and teaching self-efficacy. *Educational Review*, 75(2), 264–286. <https://doi.org/10.1080/00131911.2021.1916440>
- Fitriyah, L. A., Hayati, N., Af'idah, N., & Manasikana, O. A. (2024). Keterampilan membuka dan menutup pelajaran mahasiswa calon guru IPA dalam pelaksanaan praktik mengajar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 7(1), 24–31. <https://doi.org/10.29407/jsp.v7i1.539>
- Hasan, S. A., Al-Zahra, W. N., Auralia, A. S., Maharani, D. A., & Hidayatullah, R. (2024). Implementasi teknologi blockchain dalam pengamanan sistem keuangan pada perguruan tinggi. *Jurnal Mentari: Manajemen Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/10.33050/mentari.v3i1.546>
- Isnaniah, I., & Imamuddin, M. (2022). Keterampilan membuka dan menutup pelajaran mahasiswa calon guru matematika pada matakuliah microteaching. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 5(3), 147–156. <https://doi.org/10.24014/juring.v5i3.16870>
- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2–10. <https://doi.org/10.1007/BF02905780>
- Khakiim, U., Degeng, I. N. S., & Widiati, U. (2016). Pelaksanaan membuka dan menutup pelajaran oleh guru kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(9), 1730–1734. <https://doi.org/10.17977/jp.v1i9.6738>
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Murphy Odo, D. (2022). An action research investigation of the impact of using online feedback videos to promote self-reflection on the microteaching of preservice EFL teachers. *Systemic Practice and Action Research*, 35(3), 327–343. <https://doi.org/10.1007/s11213-021-09575-8>
- Nashori, F. (2021). Model of everyone is a teacher here: Solution to build up students' self-confidence. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(2), 121–134. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v8i2.2061>

- Ngazizah, N., Safitri, D., & Hadi, A. S. (2019). Evaluasi keterampilan mengajar mahasiswa PGSD semester VI pada mata kuliah pembelajaran mikro tahun akademik 2018/2019. *The 10th University Research Colloquium 2019*, 315–320. <https://doi.org/10.35508/urecol.v10i1.315>
- Pramesty, M. P., & Suratno, I. B. (2022). Hubungan rasa percaya diri, perhatian guru, dan dukungan teman sebaya dengan keaktifan belajar siswa di kelas. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.24071/jpea.v15i1.4601>
- Pratama, K. Y., & Ngazizah, N. (2022). Analisis keterampilan membuka dan menutup pelajaran mahasiswa PGSD semester VI pada pembelajaran mikro. *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, 1(10), 1450–1455. <https://doi.org/10.32670/ht.v1i10.2450>
- Shah, D. (2023). Teachers' self-efficacy and classroom management practices: A theoretical study. *Journal of Education and Research*, 13(1), 8–26. <https://doi.org/10.51474/jer.v13i1.661>
- Sithole, N. V. (2023). The efficacy of microteaching in a teacher education programme during the lockdown at a university in South Africa. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(2), 76–91. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.2.5>
- Solichah, R., Mulyati, S., & Rahmasita, S. (2024). Peran microteaching dalam peningkatan kemampuan mengajar calon pendidik. *Jurnal Dikdas Bantara*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v7i1.5066>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrani, N., Mardiah, I., Putri, S. A., Sukma, P., & Sakilah, S. (2026). Analisis butir soal IPS pada materi perubahan sosial di SMP. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 1259–1266. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.11751>
- Waruwu, S. P. I., Gulo, O., Zai, E. P., & Riana, R. (2026). Analisis upaya guru dalam mengembangkan kepercayaan diri peserta didik di kelas III SD Negeri 075048 Lasara Siwalubanza. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 6(4), 3213–3220. <https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.15361>
- Widyaningsih, Y., & Nugroho, I. A. (2025). Exploring the impact of reading motivation on academic achievement among 3rd grade students using univariate and bivariate analysis. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(4), 773–795. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i4.91614>